

## **PENTINGNYA MENGAJAR 'DARI HATI KE HATI' DALAM MELAKSANAKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Asmat Purba<sup>1)</sup>

Program Studi Teknik Informatika, Politeknik TEDC Bandung<sup>1)</sup>

Email: [asmatpp@politekniktedc.ac.id](mailto:asmatpp@politekniktedc.ac.id)<sup>1)</sup>

### **Abstrak**

Pembahasan dalam artikel ini ialah: pentingnya mengajar dari hati ke hati dalam melaksanakan pendidikan agama Kristen. Mengajar dari hati ke hati artinya dosen menyampaikan bahan ajarnya dengan terlebih dahulu mengenal latar belakang para mahasiswa, keluarga, tempat tinggal, dan pekerjaan orang tua. Dengan mengenal kepribadian mahasiswa, dosen dapat dengan mudah menyentuh perasaan dan intelektual para mahasiswa. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana cara mengajar dari hati ke hati, apa yang mesti dipersiapkan oleh seorang dosen supaya pembelajaran dapat berhasil menjangkau para mahasiswa di kampus? Metode dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan menggunakan media cetak dan media *online*. Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian ini ialah penemuan suatu model pengajaran yang dapat menyentuh ranah perasaan peserta didik, sehingga pembelajaran lebih berhasil dari pada hanya dari pikiran ke pikiran.

**Kata Kunci:** Mengajar, Hati ke Hati, Berhasil, Mahasiswa.

### **Abstract**

*The discussion in this article is: the importance of teaching from heart to heart in carrying out Christian religious education. Teaching from heart to heart means that lecturers convey their teaching materials by first getting to know the background of students, families, residences, and parents' work. By getting to know the personality of students, lecturers can easily touch the feelings and intellectuals of students. In this article, we will discuss how to teach from heart to heart, what must be prepared by a lecturer so that learning can successfully reach students on campus? The method in this study is literature research using print media and online media. The result that will be obtained in this study is the discovery of a teaching model that can touch the realm of students' feelings, so that learning is more successful than just from mind to mind.*

**Keywords:** Teaching, Heart to Heart, Success, Students.

### **I. PENDAHULUAN**

Mengajar dapat dilakukan oleh semua orang (Sidjabat, 1993), baik orang tua kepada anak, guru kepada siswa, pendeta dengan jemaat, pelatih dan yang dilatih, manager dengan karyawannya dan sebagainya. Tugas mengajar dapat dikatakan tugas semua orang, baik terpelajar maupun tidak. Artinya tugas mengajar menjadi penting dilakukan karena tuntutan hidup, tetapi apakah semua orang bisa mengajar dengan hati? Kemungkinan kebanyakan orang mengajar dengan pikirannya, dengan pengetahuannya, dengan kebijaksanaannya dan mengajar dengan kemampuannya karena hasil belajar ialah peserta didik menerima pengajaran.

Penulis adalah mantan mahasiswa di masa lampau yang juga memiliki pergumulan yang persis sama dengan mahasiswa yang sedang diajar sekarang ini. Penulis sudah diajar oleh orang tua ala kadarnya, diajar berbagai guru-guru dan dosen yang berbeda-beda. Ada guru yang kasar dan ada juga guru yang lembut bahkan ada guru yang tidak mau tahu tentang siapa yang mereka ajar dan ada dosen yang "killer" atau sulit dihadapi. Mereka tidak mengenal siapa mahasiswa-mahasiswa yang diajarnya. Mereka hanya melaksanakan tugas mengajar tanpa memedulikan siapa yang diajarnya. Pengajaran yang dilakukan hanya berupa pengetahuan yang akan dihafalkan untuk kepentingan ujian. Jika pengajaran hanya untuk

kepentingan ujian dan nilai, maka pengajaran akan segera dilupakan. Ketika seorang dosen mengajar dari hati ke hati, maka mahasiswa akan menangkap pelajaran yang disampaikan. Perkuliahan diawali dengan perasaan mahasiswa. Perasaan yang menonjol ini mesti direspon dengan perasaan pula (Hendricks, 2009). Pada umumnya dosen mengajar dengan panduan yang sudah tersedia seperti kurikulum dan dosen menyusun silabus dan bahan ajar. Dalam penyusunan silabus, dosen tidak hanya menyusun tanpa mengenal siapa peserta didiknya. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen perlu sekali dilakukan pengenalan singkat dan mendalam. Proses saling mengenal melalui persahabatan akan menghasilkan relasi yang baik antara dosen dan mahasiswa (Purba & M.S.Rudi, 2018). Dalam membangun relasi itulah timbul rasa saling percaya antara dosen dan mahasiswa, itulah yang disebut mengajar dari hati ke hati. Pengajaran yang menyentuh ranah perasaan mahasiswa.

Dalam konsep manusia holistik, belajar bukan saja perbuatan fisik (olah raga) melainkan juga aktivitas emosi (olah rasa), kegiatan sikap dan pikiran. Guru mesti menyenangkan, sikap guru yang memberikan semangat, dan membuat mahasiswa merasa nyaman (Sidjabat, 1993).

Alkitab memiliki metode bagaimana cara mengajarkan firman Tuhan kepada generasi muda. Mengajarkan Firman Tuhan kepada generasi muda

diatur dalam Alkitab. Caranya ialah: mengajar anak secara berulang-ulang, dengan metode dan cara yang berbeda-beda. Cara mengajar yang alkitabiah ini memang dimaksudkan untuk orang tua ketika mengajar anak-anak mereka di rumah mereka. Dalam Kitab Ulangan 6: 4-6 "Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu ..... Mengajar dengan cara berulang-ulang ini tentu dengan berbagai metode, bagaimana mengajar ketika duduk, apabila sedang berjalan, apabila berbaring, dan apabila sedang bangun. Mengajar demikian ialah mengajar dari hati ke hati. Semua pengajar hanya melakukan pengajarannya satu macam saja, yaitu sewaktu mahasiswa sedang berada di kelas sedangkan di luar kelas mahasiswa sudah tidak konsen terhadap pengajaran yang disampaikan di dalam kelas. Yang penulis lihat adalah apakah metode mengajar dari hati ke hati menghasilkan mahasiswa yang lebih baik atau tidak? Mengapa mengajar dari hati ke hati lebih berhasil daripada dari kepala ke kepala? Selama ini yang terjadi ialah mengajar dari kepala ke kepala. Istilah dari hati ke hati baru dipraktikkan oleh Howard G. Hendricks di sekolahnya yang ditulis dalam bukunya berjudul Mengajar untuk mengubah hidup. Yang ingin dijawab dalam artikel jurnal ini ialah: bagaimana caranya mengajar dari ke hati? Apa yang harus disiapkan oleh seorang dosen sebelum mengajar dari hati ke hati?.

## II. LANDASAN TEORI

Tugas mengajar erat kaitannya dengan membagikan ilmu. Seorang pendidik diharapkan memiliki berbagai kemampuan untuk mengenal peserta didik, memahami peserta didik, dan mengenal mereka satu persatu. Tugas mengajar bukan hanya menyampaikan ilmu sang dosen, tetapi membagikan hidupnya kepada mahasiswa yang diajarnya. Kelihatannya tugas ini sangat berat karena dituntut bukan hanya pandai mengajar tetapi ia harus pandai bergaul dengan para mahasiswa di kelas dan di luar kelas. Seorang dosen tampil di depan kelas, selain ia membawa keilmuannya, ia juga membawa dirinya bersamaan dengan karakternya. Mahasiswa dan dosen diharapkan saling mengenal meskipun pengenalan itu tidak terlalu mendalam. Misalnya seorang dosen meminta tugas menuliskan pengenalan diri yang lebih sistematis mulai memperkenalkan masa hidup dalam keluarganya, pengalaman sewaktu anak-anak sampai remaja, kenangan manis dan pahit di masa lalu dan bagaimana perasaan terhadap kedua orang tuanya, saudara-saudaranya. Semua peristiwa hidup mahasiswa perlu diketahui oleh dosen supaya dosen tahu bagaimana mengajar dari hati ke hati.

Howard G. Hendrickcs dalam salah satu bab pembahasan dalam bukunya membahas hukum hati.

Ia mengatakan "Mengajar yang berdampak bukanlah dari kepala ke kepala, tetapi dari hati ke hati." Itulah hukum hati, dan hukum itu benar selama Anda memahami arti kata hati yang alkitabiah. Dalam penjelasannya ia mengutip dari Kitab Ulangan 6: 4-6 sebagai dasar mengajar dengan hati. "Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita. Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan (*upon your hearts*). (Hendricks, 2009) Inilah yang dimaksudkan mengajar dari hati ke hati oleh karena dalam hati mencakup seluruh pikiran, perasaan dan kehendak seseorang. Mengajar dari hati ke hati adalah metode yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan kepada naradidik.

Robert W. Pazmino mengusulkan agar pengajar mempertimbangkan siapa mahasiswa yang diajarnya, berikut ini adalah ringkasannya pertama, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, mempunyai martabat dan nilai yang signifikan. Kedua, manusia telah dipengaruhi oleh dosa di mana manusia dapat menindas sesamanya. Ketiga, Manusia mengalami transformasi. Keempat, manusia bisa mengalami pertobatan oleh pertolongan Roh Kudus. Mahasiswa bisa mengalami perubahan sikap. Kelima, mesti dipahami juga bahwa manusia sebagai makhluk historis, kultural, ekonomis, politis dan sosial. Manusia membutuhkan relasi yang lebih luas karena ia terdiri dari dimensi yang sangat luas. Keenam, manusia adalah pribadi yang bermoral, estetik dan kreatif (Pazmino, 2012). Pemahaman manusia seutuhnya seperti yang diusulkan Pazmino ini dapat dipikirkan dosen sebelum ia memulai pengajarannya. Thomas Groome mengusulkan agar pelaksanaan pendidikan agama Kristen mengacu kepada tujuan utama yaitu menuntun setiap mahasiswa keluar dari kehidupan duniawi menuju Kerajaan Allah dengan alasan pertama, Kitab Suci diberisikan visi dan rencana Allah bagi seluruh umat manusia. Kedua, mahasiswa ikut memberitakan kabar baik dan menjalani kehidupan Yesus dalam diri mereka. Ketiga, memberikan respon terhadap Kerajaan Allah itu (Groome, 2010).

B. S. Sidjabat mengusulkan bahwa seorang dosen yang mengajarkan pendidikan agama Kristen harus mengupayakan dirinya menjadi rekan sepengembaraan (*partner in spiritual journey*) bagi para mahasiswa dalam menempuh perjalanan imannya. Seorang pengajar agama Kristen mesti menyajikan berita dan mengupayakan komunikasi yang mampu menyapa dan mengaktifkan komunikasi peserta didik dalam menghadapi hidupnya, dalam perjalanan masa depannya. Tugas dosen agama Kristen tidak berhenti pada bahan ajarnya, tetapi ia terus mengajar secara terus menerus kepada mahasiswa selama mereka masih bersedia diajar. Praktik pendidikan agama Kristen menurut beliau mesti dinamis, inovatif, kreatif serta bersemangat dalam memberikan harapan-harapan baru kehidupan (Sidjabat, 1996). Jelas bagi penulis

bahwa pendidikan agama Kristen mesti diajarkan dari hati ke hati karena dosen mengajarkan bukan saja keilmuan agamanya tetapi kehidupan yang berdimensi luas, dimensi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Asmat Purba mengemukakan seharusnya dosen pendidikan agama Kristen itu adalah *best of the best, the best friend, the best teacher*, atau *the favorit teacher*. (Purba, n.d.-a) Teladan yang nyata dalam pekerjaan-Nya sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus sangat dekat dengan murid-murid-Nya. Kedekatan itu diperlihatkan dalam Kitab Suci Injil seperti dijelaskan dalam masalah Bersama murid-murid-Nya, memecahkan masalah Bersama murid-murid-Nya, bersekutu bersama murid-murid-Nya, menggembalakan, menyembuhkan dan bersahabat setiap hari (Purba, 2019b).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat menggambarkan sesuatu apa adanya. Menjelaskan tentang orang yang dituliskan dalam kalimat deskriptif Penulis akan menguraikan tentang bagaimana seorang pendidik mengajar dari hati ke hati dan akibat atau hasilnya. Penulis akan menguraikan tentang mengajar dari hati ke hati karena fokus yang diteliti adalah metode mengajar seorang pendidik Kristen (Purba, 2024). Langkah-langkahnya dimulai dari pemaparan dari kutipan-kutipan literatur khususnya bukunya Howard G. Hendricks dan penunjang lainnya untuk menjelaskan gambaran bagaimana pengajaran yang dilakukan dari hati ke hati dan apa akibatnya mengajar dari hati ke hati dari pada hanya dari kepala ke kepala. Setelah membahas keseluruhannya, lalu penulis mengambil kesimpulan dari pembahasan itu.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengertian Mengajar dari Hati ke Hati

Apa yang dimaksud mengajar dari hati ke hati? Lebih dahulu kita mengerti arti hati. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hati ialah sesuatu yang ada di tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala sesuatunya, tempat penyimpanan pengertian (perasaan) (<https://kbbi.co.id/arti-kata/hati#>).

Mengajar dari hati ke hati ialah suatu upaya guru untuk memahami tingkat pengertian siswa. Kalau disebutkan mengajar dari hati ke hati, maka guru memerlukan pengenalan terhadap siswa yang diajarnya. Pengenalan yang dimaksud ialah guru mesti mengenal latar belakang kehidupan para siswa, apakah orang tua mereka berlatarbelakang petani, pedagang, buruh pabrik, wiraswasta dan sebagainya. Setelah guru berusaha memahami latar belakang siswanya kemudian ia dapat melaksanakan tugasnya dengan belas kasih, kepedulian, membangun hubungan akrab, dan mampu memilih metode yang paling tepat dalam pengajarannya. Guru membawa perasaan dan pengetahuannya ke dalam kelas dan siswa menyambutnya dengan perasaan mereka juga. Itu sebabnya mengajar dari hati ke hati sangat penting dilakukan walaupun guru tidak bisa

mengenal satu persatu siswanya secara mendalam. Guru mesti melakukan tugas mengajarnya menurut perasaannya dan keilmuannya serta ditopang oleh kehidupan rohaninya. Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya dinilai dari pencapaian prestasi siswa tetapi juga dinilai dari karakter yang dihasilkan.

Sudah tidak asing lagi kenyataan yang terjadi di masyarakat kita ialah ada mahasiswa yang pintar di kelasnya tetapi bersifat nakal di luar kelas, artinya secara akademik ia seorang yang berhasil dan memenuhi tuntutan sekolah dan orang tua tetapi dari segi karakter ia gagal memperlihatkan karakter yang baik. Kalau kita menggali akar masalahnya, maka kita akan menemukan bahwa siswa diajar hanya untuk menjadi pintar menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru, lebih jauh kemungkinan ia diajar dari pikiran ke pikiran bukan dari hati ke hati. Pada sisi lain ada mahasiswa yang kurang pintar tetapi ia memperlihatkan sikap baiknya di luar kelas atau di masyarakat. Maka sekolah dapat memberhasilkan siswa seperti ini, memiliki nilai yang baik sekaligus memiliki karakter yang baik pula. Kalau kita perhatikan dengan seksama, dimana letak masalahnya? Mengapa mahasiswa yang pintar tidak dibarengi dengan akhlak mulia? Yang diisi oleh dosen agamanya hanyalah pengetahuannya saja tanpa menyentuh sikap dan tingkah lakunya. Ini yang penulis maksudkan mengajar dari pikiran ke pikiran. Mengajar tidak lepas dari minat dan kemampuan mahasiswa, ada bidang-bidang yang berbeda dalam diri para mahasiswa sesuai minat mereka. Oleh sebab itu dosen yang mengajar dari hati ke hati diharapkan memperlihatkan belas kasih dan kepedulian melalui pengajarannya kepada mahasiswa, memupuk hubungan yang akrab dengan mahasiswa agar guru mengerti latar belakang siswa yang diajarnya, guru memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang mampu belajar dengan baik, dan dosen kaya akan metode dan selalu memperkenalkan sesuatu yang baru kepada mahasiswa.

Howard G. Hendricks kembali mengemukakan kutipannya tentang penemuan Socrates yang membahas inti komunikasi dalam tiga cara mengajar yakni etos, patos dan logos. Etos sendiri dimaknai membangun kredibilitas pengajar yang membuatnya dapat dipercaya. Dosen itu lebih penting dari pada perkataan dan tindakannya karena pribadi dosenlah yang menentukan apa yang akan dikatakannya dan dilakukannya dalam mengajar. Pribadi guru menjadi sangat penting oleh sebab gurulah yang menjadi sumber pengajaran itu, guru berbicara menyampaikan pengajarannya, pemberi dorongan dan pengajar siswa itu sendiri. Semakin siswa percaya kepada sang guru, maka semakin mudah seorang guru menyampaikan ilmunya kepada siswa. Patos ialah perasaan belaskasih. dosen mesti mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Ada kalanya siswa ketakutan melihat seorang dosen dan tidak siap untuk belajar dan guru mesti mampu membangkitkan semangat belajar dari

pada siswa. Isi pengajaran disebut Hendricks sebagai logos. Logos ini diambil dari Yohanes 1:1 "Pada mulanya adalah logos, Firman. Dan logos itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Inilah yang dimaksudkan dengan konsep logos. Allah berkomunikasi dengan manusia dan diwujudkan melalui pesannya dalam diri manusia, seperti itu yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya. Konsep logos ini menggunakan pikiran dan memberikan pengertian. Dalam mengajar seorang guru tidak lagi hanya menyampaikan ilmu pengetahuannya tetapi sekarang ia harus memikirkan bagaimana mahasiswa dapat melihat betapa logis dan masuk akal nya pelajaran itu (Hendricks, 2009). Seorang dosen bisa mengajar tanpa menggunakan ketiga hal itu namun hasilnya siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran dan kurang berkesan. Kalau siswa merasa kehilangan perasaan keterikatan dengan guru, maka ia tidak akan memperoleh pengajaran yang maksimal dari gurunya bahkan bisa mengalami kegagalan. Hasilnya siswa hanya memperoleh ilmu yang dipaksakan karena siswa wajib belajar pada usianya. Dalam pengajaran, sang dosen akan memperlihatkan karakternya kepada siswa. Ketika siswa percaya kepada dosennya, maka akan terjadi hubungan yang akrab dan mahasiswa pun belajar dengan baik serta mampu menerima ilmu yang disampaikan oleh sang dosen itu. Pada umumnya karakter siswa yang sering diperlihatkan ialah ingin diterima, dihargai dan dianggap sebagai seorang pribadi. Dalam berinteraksi dengan mahasiswa, diharapkan dosen dapat berkomunikasi dengan baik. Dosen harus menjadi teladan yang baik bagi para mahasiswa (Purba, 2019).

#### B. Mengenal Mahasiswa yang Diajar

Terkait kemampuan dosen dalam mengajar, B.S.Sidjabat mengemukakan sejumlah kualitas kemampuan mengajar seorang dosen yang penulis simpulkan demikian antara lain: pertama, dosen perlu memahami siapa mahasiswa yang diajarnya secara mendalam. Dosen mesti mengerti psikologi perkembangan dan kepribadian, perbedaan usia, perkembangan kognitif, sosial, moral dan kepribadiannya. Dosen wajib mengenal mahasiswa. Mahasiswa yang diajar membutuhkan sentuhan bahkan pelukan sederhana dan memberikan pengajaran dan nasehat. Kedua, dosen mesti memiliki kemampuan paedagogis, mulai dari perencanaan pembelajaran, landasan pendidikan hakekat, tujuan belajar, pengaruh terhadap proses pendidikan, menerapkan teori belajar. Dosen bisa memperlengkapi diri dengan belajar buku-buku Psikologi dan melalui internet agar dosen semakin mampu mengajar dengan baik. Ketiga, Seorang dosen harus bisa mengelola dan menguasai suatu kelas, susasana dalam kelas, fasilitas ruangan, dan media pembelajaran. Suasana belajar yang kondusif,

kesiapan mahasiswa untuk belajar dan menggunakan metode perkuliahan yang sesuai minat mahasiswa. Keempat, Seorang dosen mesti merencanakan pembelajaran dan melaksanakannya dan mampu melihat hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa mesti dijadikan sebagai koreksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Kelima, dosen mesti mampu memotivasi mahasiswa belajar dengan baik, mengembangkan diri dan potensi akademik mahasiswa dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi nonakademiknya (Sidjabat, 1993). Yesus Sang Guru Agung memperlihatkan metode mengajar dengan hati. Ia diikuti oleh murid-murid-Nya dengan setia karena mereka dikasihi, dihargai dan diterima sebagai saudara-Nya sendiri. Dalam pengajarannya, seorang guru akan memperlihatkan karakternya kepada siswa dan siswa akan menyambutnya dengan respon yang positif dengan kesiapan belajar.

#### C. Menyampaikan Bahan Ajar dengan Tepat

Proses Mengajar – belajar menurut Howard G. Hendricks saya ringkaskan demikian. Pertama, kita harus memikirkan terlebih dahulu mengapa kita mengajar? Pembelajar harus belajar supaya kita mengajar. Mengajar dilakukan karena ada mahasiswa yang belajar. Kalau mahasiswa tidak belajar, maka dosen tidak perlu mengajar. Fokus seorang dosen ialah bagaimana ia dapat menyampaikan bahan ajarnya kepada para mahasiswa. Defenisi belajar ialah belajar untuk berubah dalam pikiran, perasaan, perilaku dan kehendak mahasiswa. Perubahan itulah yang mesti terjadi, menjadi serupa dengan apa yang diajarkan oleh firman Tuhan. Mengajar itu berarti membentuk mahasiswa menjadi seperti tujuan yang direncanakan. Perubahan apa yang kita inginkan dari peserta didik tergantung pada tujuan belajar yang disusun oleh dosen. Kedua, Tempat awal belajar. Semua awal belajar seseorang dimulai dari tingkat perasaan. Mahasiswa menerima apa yang mereka rasa harus diterima, dan menolak apa yang mereka rasa harus ditolak. Mahasiswa harus bersikap positif dan menerima pelajaran dengan baik, jika bersifat negatif mereka akan menolaknya. Jika mahasiswa suka kepada dosennya, maka mahasiswa akan suka pengajaran dosen dan mengikuti apa yang dikatakan oleh dosen. Hampir semua orang melakukan apa yang mereka sukai dan jarang melakukan apa yang tidak disukai. Dosen harus mulai dengan membangun relasi dengan para mahasiswa. Dengan demikian, mereka akan berinteraksi dengan bebas mengenai topik yang dosen ajarkan. Itu sebabnya pengajaran dilakukan dengan hati. Dosen mesti bisa menempatkan diri di posisi mahasiswa supaya terjadi yang namanya empati dan kepedulian. Mahasiswa datang ke kampus dengan berbagai masalah di hidupnya, siapa yang mau mengerti itu kecuali sang dosen. Setiap mahasiswa tidak boleh lepas dari perhatian dosen. Dosen perlu terus terang kepada mahasiswa bagaimana isi hatinya adalah untuk memberhasilkan mahasiswa. Ketiga, jangan pernah

melupakan fakta bahwa pengajaran pendidikan agama Kristen bukan hanya soal mengetahui bahwa Tuhan itu ada, tetapi apakah dosen memercayainya dengan sungguh-sungguh. Dosen bisa mengajarkan supaya mahasiswa beriman tetapi yang lebih utama apakah dosen itu beriman sungguh-sungguh kepada Tuhan sama seperti yang diajarkannya? Semua isi Alkitab adalah fakta yang tidak dapat dibantah tetapi apakah dosen percaya kepada fakta itu dan mahasiswa ikut dengan dosen pendidikan agama itu? Keempat, Seorang dosen harus berdampak nyata. Ada tiga dampak nyata yaitu 1) Kenalilah mahasiswa yang Anda ajar, semakin Anda mengenali orang yang diajar, semakin Anda dapat memenuhi kebutuhan mereka. 2) Dapatkan hak untuk didengarkan. Kredibilitas selalu mengawali komunikasi. Dosen harus berusaha untuk didengarkan. 3) Bersedia kelihatan lemah di depan orang yang Anda ajar. Mahasiswa juga berhak mengetahui apa pergumulan yang dialami oleh dosennya. Apa pergumulan dosen sewaktu menjadi mahasiswa dapat diceritakan kepada mahasiswa. Bairkanlah mahasiswa Anda mengetahui pergumulan dosen sewaktu usia mahasiswa. Mahasiswa perlu melihat dosennya sebagai mana adanya saat ini. Pengalaman pahit perlu diceritakan supaya mahasiswa juga mengidentikkan diri mereka dengan pengalaman dosen. Itulah pengalaman dosen yang membuatnya menjadi seperti sekarang ini (Hendricks, 2009).

#### D. Manfaat Mengajar dari Hati ke Hati

Apa saja manfaat jika seorang dosen mengajar dari hati ke hati? Pertama, Meningkatkan keinginan belajar pada mahasiswa. Siswa akan senang melihat sang dosen mengajar dengan hati, artinya mahasiswa tahu isi hati dosen bahwa dosennya seorang yang baik hati. Seorang dosen yang terlihat sangar melalui tingkah lakunya di depan kelas akan dinilai positif setelah ia mampu membangun hubungan baik dengan para mahasiswa. Dosen perlu menjaga pandangan matanya dan mimiknya agar mahasiswa dapat merasa nyaman dengan sang dosen. Dalam pengajaran yang dilakukan dari hati ke hati, dosen akan meninggalkan kebiasaan mengajar satu arah. Sudah pasti bahwa generasi dosen dengan mahasiswa sangat jauh berbeda, misalnya dosen berada di generasi milenial sedangkan siswa yang diajarnya generasi alpa. Maka sang guru yang mengajar dengan hati harus belajar mengenal mahasiswa yang diajarnya dan bagaimana cara belajar mereka. Kedua, Meningkatkan tingkat kepercayaan mahasiswa dengan dosen. Tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap dosen tidak diperoleh hanya dengan menyampaikan ilmu pengetahuannya, tetapi dosen mesti meluangkan waktunya untuk bermain bersama mahasiswa, apakah dengan bermain sandiwara, bermain peran atau permainan lainnya sebelum dosen mengajar di kelas. Orientasi mahasiswa semestinya digunakan untuk menyiapkan para mahasiswa dalam membangun hubungan akrab supaya tercipta saling percaya diantara mereka.

Sehubungan dengan mengajar dari hati ke hati dengan mahasiswa, Tan Giok Lie seorang pakar pendidikan mengemukakan: seringkali generasi tua mempertahankan cara lama yang sudah bertahun-tahun dipraktikkan, sedangkan generasi muda beranggapan sudah ketinggalan zaman. Itu sebabnya perlu dilakukan evaluasi dalam pengajaran masa kini (Lie, 2018). Pengajaran yang dilakukan oleh dosen perlu dievaluasi secara berkala agar sekolah dapat melihat perkembangan atau kemerosotan dalam pengajarannya. Tingkat kepercayaan siswa kepada dosen sangatlah penting karena siswalah yang akan menerima pengajaran sedangkan dosen hanya menyampaikan ilmu pengetahuannya. Ketiga, Terjadinya peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa adalah sasaran akhir dari pengajaran yang dilakukan oleh dosen. Meskipun sasarannya bukan harus memperoleh peringkat juara, namun mahasiswa diharapkan dapat mengerti apa yang disampaikan oleh dosen. Kalau seorang dosen mengajar, diharapkan mahasiswa bukan hanya semakin pintar tetapi juga memiliki karakter yang baik sama seperti dosennya. Keempat, Menjadikan kegiatan pengajaran menjadi menyenangkan. Kegiatan mengajar dan belajar seringkali dilakukan dengan formal, menegangkan, dan terencana. Kegiatan yang demikian tentu menuntut keseriusan siswa. Masuk kelas tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan seksama. Mahasiswa harus memperhatikan apa yang disampaikan sang dosen dan dosen juga konsentrasi menyampaikan bahan ajarnya. Proses pengajaran yang demikian berlangsung secara terus menerus. Tetapi pertanyaannya, apakah pengajaran yang demikian ini menyenangkan bagi para siswa atau mereka merasa terpaksa duduk mendengarkan karena mengikuti aturan yang telah disepakati. Bagaimana supaya kegiatan pengajaran menjadi menyenangkan? Inilah yang harus ditemukan oleh sang dosen dalam pengajarannya.

Perlunya ketrampilan dalam mengajar. Ada enam keterampilan yang harus dikembangkan oleh seorang dosen, antara lain: pertama, menetapkan tujuan pembelajaran; kedalaman, keluasan serta relevansinya dan bagaimana pendekatannya. Kedua, kemampuan mengelola kelas dengan baik. Seorang dosen adalah "manager" pembelajaran. Oleh sebab itu seorang dosen mesti bisa membimbing mahasiswa dalam kelompok diskusi dan mengerjakan tugas dengan baik. Ketiga, dosen harus memilih metode mengajar yang cocok dengan tujuan dan bahan pembelajaran. Keempat, kemampuan dan ketrampilan menyajikan pelajaran. Seorang dosen mesti memiliki rasa percaya diri dan tidak malu untuk mengajar, ia harus mengatur suaranya, gerak gerik badannya, posisinya diantara mahasiswa, mengembangkan cara berbicara yang baik dan lancar. Ia juga tidak boleh minder di hadapan para mahasiswanya. Kelima, menciptakan suasana belajar yang baik. Suasana yang menyenangkan menjadi motivasi yang kuat bagi kelangsungan peristiwa

belajar. Dosen juga mesti membangun relasi pribadi dengan para mahasiswa. Diharapkan suasana kelas yang nyaman dan tidak berisik. Keenam, dosen mampu melaksanakan evaluasi. Evaluasi tidak hanya berbicara tentang nilai belajar tetapi tentang nilai keseluruhan mahasiswa, sehingga dosen tidak sembarangan menulis nilai berdasarkan capaian ujian. (Sidjabat, 1993) Pendidikan Agama Kristen sangat penting dikomunikasikan dengan baik karena hal itu dapat mempengaruhi mahasiswa. Dibutuhkan komunikasi yang efektif, empati, sopan, santun, bersemangat, dan berbicara dengan cara yang positif supaya mahasiswa tidak salah tafsir penyampaian dosen (Purba, 2019).

#### E. Aspek Hati Nurani dalam Tuas Mendidik

Terkait dengan hati nurani seorang pendidik, B.S. Sidjabat dalam bukunya Strategi Pendidikan Kristen, mengemukakan pentingnya hati nurani dalam melaksanakan tugas mengajar. Penulis meringkas tulisan beliau demikian. Pentingnya aspek hati nurani ini menuntut perhatian di dalam proses pendidikan. Pertama, semua siswa pasti memilih hati nurani, apakah mereka orang kristiani maupun tidak. Selalu ada yang baik dan jahat dalam diri setiap siswa. Hati nurani itu bersifat universal. Siswa memiliki hati nurani, apakah yang baik atau yang buruk, keduanya bisa dimiliki. Meskipun setiap orang menyadari bahwa mereka diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kej. 1:26-27). Kedua, hati nurani dapat bersalah, bahkan tidak berperan sebagaimana mestinya. Allah tidak selalu berbicara kepada hati nurani siswa. Maka sangat mungkin para siswa melakukan kebohongan seperti menyontek dan melakukan kelakuan yang lain. Itu sebabnya guru mesti membimbing siswa dengan baik agar siswa dapat mengalami penyucian dari Roh Kudus dan mengalami pertobatan yang sungguh-sungguh. Ketiga, hati nurani seseorang dapat menjadi lemah, sekalipun ia berada dalam Kristus. Mengapa demikian? Karena mungkin siswa tidak memiliki persekutuan dengan Tuhan setiap hari dan menjadi lemah iman dan mudah jatuh ke dalam dosa. Dalam pengajaran, guru sebagai hamba Tuhan perlu memiliki kepekaan untuk memahami siswa yang diajarnya. Guru perlu memikirkan bagaimana menyampaikan pengajarannya dari hati ke hati supaya dapat menjangkau seluruh siswa yang diajarnya. Ketika guru memandang siswa yang lemah hati nuraninya, guru dapat membangun siswa tersebut dengan ucapan-ucapan yang membangkitkan iman, semangat belajar, dan menguatkan hati nurani mereka yang lemah. Keempat, hati nurani siswa dapat bersaksi dengan Roh Kudus tentang keadaan moral, mental dan rohani mereka. Guru perlu menolong siswa supaya hati nurani mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Kelima, iman dengan hati nurani sangat erat kaitannya. Iman yang teguh menumbuhkan suara hati yang sehat, sehat dan tegar. Tugas guru ialah mengajarkan iman dengan baik agar iman para siswa mengalami pertumbuhan. Iman timbul dari pendengaran akan

firman Tuhan (Rm 10:17). Pertanyaannya, apakah seorang guru bersedia memelihara hati nuraninya dengan baik agar ketika ia mengajar dari hati ke hati, ia bisa mentransfer isi dari hati nuraninya dan imannya kepada peserta didik? Guru dan siswa bersama-sama memohon agar hati nurani mereka dipelihara oleh Tuhan. Guru dan peserta didik harus bergumul bersama melalui pemahaman firman Tuhan dan dalam persekutuan agar mereka memiliki hati nurani yang sehat dan dipenuhi oleh Roh Kudus (Sidjabat, 1996).

#### F. Aspek Persekutuan Dosen dan Mahasiswa

Aspek persekutuan dosen dan mahasiswa sangat penting mengingat banyak godaan dari dunia terhadap para mahasiswa. Dosen dan mahasiswa bersama-sama membangun kekuatan iman untuk mengalahkan si jahat demi keberhasilan pengajaran di dalam dan di luar kelas. Itu sebabnya dosen dan mahasiswa Kristen perlu mengadakan persekutuan di sekolah agar tercipta hati nurani yang murni dan pengajaran dosen berhasil diserap oleh para mahasiswa. Tuhan Yesus disebut Guru Agung yang sangat dekat dengan murid-murid-Nya (Purba, 2019a). Kedekatan dengan mahasiswa sangat penting supaya pengajaran berhasil.

### V. KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini terkait mengajar dari hati ke hati menghasilkan:

1. Dosen mengenal mahasiswa yang diajarnya, baik mengenal psikologinya, latar belakangnya, karakternya dan sebagainya supaya ketika dosen mengajar ia tidak membuat mahasiswa tersinggung dan sakit hati. Ia dapat mengajar dengan baik, dan mahasiswa menerima apa yang disampaikannya dengan baik pula serta berhasil.
2. Dosen dan mahasiswa sudah lebih akrab dan akan selalu terhubung melalui pandangan mata dan bahasa tubuh dosen. Keterhubungan ini memungkinkan mahasiswa percaya kepada dosennya, mereka bebas bertanya tanpa merasa takut sedikit pun. Antara mahasiswa dan dosen tidak ada jarak yang memisahkan mereka.
3. Dosen dapat menggunakan bermacam-macam metode yang cocok dengan mahasiswa. Mahasiswa akan merasa bahagia dengan dosennya yang bersahabat dengan mereka.
4. Dosen memberikan apresiasi atas keberhasilan mahasiswa baik dalam hal akademik maupun tingkah laku mereka. Dengan mengajar dari hati ke hati, dosen dapat membuat proses belajar lebih efektif, meningkatkan motivasi mahasiswa, dan membangun hubungan yang kuat dengan mahasiswa.
5. Dosen dapat juga terhubung dengan keluarga mereka karena mahasiswa akan memberitahu pergumulan mereka dalam keluarga mereka

#### B. Saran

Adapun beberapa saran untuk penelitian ini kedepannya, diantaranya:

1. Diharapkan dosen mengenal peserta didik, latar belakang keluarga, ekonomi dan lainnya agar dosen mengerti alam berpikir mahasiswa.
2. Dosen sangat perlu membangun hubungan persahabatan dengan para mahasiswa. Dosen bisa membangun hubungan interpersonal dengan para mahasiswa supaya bisa akrab.
3. Diharapkan dosen dapat mengajar dengan kreatif, inovatif dan solutif.
4. Dosen aktif memotivasi mahasiswa dalam belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab, LAI Bogor 1990
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen*.
- Hendricks, H. G. (2009). *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*.
- Lie, T. G. (2018). *Generasi ke Generasi*.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*.
- Purba, A. (2019a). *Kreatifitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-Muridnya Dan Implementasinya Bagi Dosen Pendidikan Agama Kristen*.
- Purba, A. (2019b). Pendekatan Hukum Komunikasi. *TEDC*.
- Purba, A. (2019c). *Kreatifitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-Muridnya dan Implementasinya Bagi Dosen Pendidikan Agama Kristen*.  
<http://ejournal.poltektedc.ac.id>
- Purba, A. (2019d). *Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik Tedc Bandung* (Vol. 13, Issue 1).
- Purba, A. (2024). Peran Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. *Jurnal TEDC, 18*(Politeknik TEDC Bandung), 101–108.
- Purba, A., & M.S.Rudi. (2018). *Konsep Pemuridan Mahasiswa Kristen Di Perguruan Tinggi*.
- Sidjabat, B. S. (1993). *Mengajar Secara Profesional*.
- Sidjabat, B. S. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*.